

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Karya *longform* yang dibuat penulis mengangkat isu kemanusiaan yang berfokus pada kelompok marginal yaitu transpuan. Banyak media berita yang telah meliput kelompok transpuan terutama yang berkaitan dengan sisi diskriminasi seperti media Vice, Project Multatuli, dan Kompas.id. Hadirnya karya ini memperkaya informasi dengan sudut pandang sisi penerimaan publik dan kebebasan beragama. adapun hal ini perlu diangkat supaya mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan adil memajukan keadilan sosial tanpa memandang identitas gender karena semua memiliki hak dan kesempatan yang sama sebagai warga negara.

Longform dengan judul “Shelter Perwakos: Perjuangan dan Dedikasi Komunitas Transpuan” menghadirkan beberapa sub artikel berita yang didukung dengan elemen multimedia guna menambah informasi tambahan mengenai isu yang diangkat. Setiap narasumber diwawancarai untuk mendapatkan jawaban dan pandangan mereka terhadap sudut pandang yang telah dipilih penulis terkait penerimaan publik dan kebebasan beragama.

3.1.1 Pra Produksi

Dalam membuat sebuah karya tentu harus melibatkan proses pra produksi yang dilakukan. Kemudian, memperhatikan detail proses produksi hingga pasca produksi untuk menghasilkan karya yang baik. Maka dari itu, menurut Fachruddin (2016), ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam membuat karya yakni pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Berikut proses pra produksi yang dilakukan oleh penulis.

3.1.1.1 Penentuan Ide

Penulis melakukan riset dan diskusi bersama dengan dosen pembimbing untuk pemilihan topik dengan melakukan riset yang mendalam terkait data sebagai acuan membuat karya. Berbagai ide dan data yang ditemukan menjadi dasar dalam penentuan topik. Adapun topik yang pada akhirnya terpilih adalah membahas terkait penerimaan publik dan kebebasan beragama. Selain itu, penulis juga melakukan riset untuk mendapatkan informasi dan wawasan baru bahwa penerimaan publik dan kebebasan beragama perlu diangkat karena merupakan dua hal yang saling berkaitan antara hubungan sosial dan agama dan keduanya isu sensitif.

Kemudian, dari topik besar tersebut, akhirnya menjadi wujud dari karya yang akan diciptakan oleh penulis. Penulis akhirnya memilih nama *Shelter Perwakos: Perjuangan dan Dedikasi Komunitas Transpuan*. Inspirasi tersebut terbentuk dari hasil penulis setelah melakukan liputan individu bersama komunitas transpuan Surabaya. Sebelum mendapatkan ide tersebut, penulis berdiskusi dengan dosen pembimbing. Setelah memberikan data-data dan berbagi cerita dengan dosen, akhirnya dosen pembimbing menyarankan untuk mencari angle lain agar berbeda dari karya yang sudah ada sebelumnya dan tidak hanya mengangkat dari segi diskriminasi saja tetapi perlu mengangkat sisi penerimaan publik. Lalu untuk angle kebebasan beragama, penulis mendapat ide saat membaca artikel dari Vice Indonesia yang berjudul “Merekam Jatuh Bangun Perjalanan Gereja Transpuan Tertua di Pulau Jawa”. Pada artikel tersebut bercerita tentang perjuangan gereja waria dari awal pendirian hingga kesulitan yang dialami. Karya itu akhirnya yang menginspirasi penulis untuk menambahkan angle kebebasan beragama. Namun, penulis tidak hanya mengambil dari satu agama saja melainkan dua agama yaitu Kristen dan Islam, karena di komunitas transpuan tersebut hanya ada dua komunitas agama yang melayani kebutuhan spiritual anggotanya.

Dalam mengangkat topik ini, penulis membagi ke dalam beberapa sub pembahasan. Rencananya akan terbagi menjadi 5 bagian, yaitu sejarah komunitas, masalah kegiatan komunitas, keterbatasan akses kerja & kesehatan, kebebasan beragama, dan bagian solusi. Dengan begitu, karya ini menjadi penting untuk meningkatkan *awareness* pembaca terhadap isu kemanusiaan dan kesetaraan sosial terhadap transpuan sehingga memiliki dampak terhadap terciptanya masyarakat yang inklusif. Selain itu, karya ini juga dapat memberikan pandangan baru kepada pembaca dalam melihat kelompok transpuan dari sisi yang lebih positif.

Penulis dalam menulis artikel berita memerlukan pendekatan yang sistematis dan mendalam. Penulis harus menyusun kerangka narasi yang melibatkan pengenalan, perkembangan cerita, klimaks, dan resolusi, dengan memastikan setiap bagian dihubungkan secara logis dan kohesif. Penulis juga menggunakan teknik penulisan naratif deskriptif untuk menggambarkan latar tempat, karakter, dan situasi sehingga pembaca dapat merasakan dan membayangkan situasi yang diceritakan. Dalam keseluruhan proses, penting untuk tetap berpegang pada prinsip jurnalisme seperti kejelasan, konsistensi dan objektivitas, sambil menjaga elemen naratif agar tetap menarik dan informatif.

Selain itu, penulis juga mengacu pada nilai berita yang mempresentasikan karya berita longform ini. Terdapat 10 kriteria nilai berita yang dapat dijadikan pedoman untuk menilai apakah topik ini layak untuk diangkat menjadi berita atau sebaliknya (Khoirul Muslimin, 2021). Namun untuk karya ini sejatinya menerapkan 3 dari 10 nilai berita seperti *Significance, proximity, human interest*.

1) Penting (*significance*)

Nilai berita ini penting artinya menyangkut kepentingan banyak orang terutama untuk menjadi jembatan sumber informasi dan pengetahuan antara kelompok transpuan dan masyarakat. karya ini dapat menyangkut kepentingan banyak orang karena memiliki

isi berita yang penting untuk diketahui publik terutama terkait dengan masyarakat inklusif.

2) kedekatan (*proximity*)

Nilai berita ini berarti isu yang diangkat terdapat adanya kedekatan dengan pembaca. Pada topik karya ini terdapat keterkaitan perasaan dan emosional masyarakat terhadap isu yang diangkat.

3) *Human interest*

Nilai berita pada karya ini adalah segala sesuatu yang ditulis pada karya ini kiranya mampu membuat manusia merasa tersentuh dan berempati karena cerita tentang transpuan biasanya sangat personal dan emosional, menyoroti pengalaman hidup yang unik. Hal ini bisa mencakup perjuangan, penolakan, dan penerimaan diri.

3.1.1.2 Perencanaan

Setelah penulis menentukan topik dan mengumpulkan data-data terkait topik, penulis masuk ke tahap perencanaan. Pada tahap ini, penulis membuat draft rancangan besar dan menentukan jadwal liputan dan kerja. Penulis mengemas karya ini ke dalam bentuk *article longform* agar menghasilkan liputan yang mendalam. Tidak hanya itu, alasan lain penulis lebih memilih *longform* daripada konsep media lainnya adalah perbedaan pada elemen dan panjang ceritanya. Pada konsep *longform* mengandung elemen multimedia yang lengkap seperti foto, video, grafis. Oleh karena itu, untuk menunjang elemen multimedia, penulis menghadirkan beberapa elemen yaitu, video, foto, audio, dan grafis pada beberapa sub topik.

Untuk elemen foto, penulis menggunakan foto pada semua sub topik tujuannya agar pembaca dapat mengetahui gambaran situasi atau narasumber yang diwawancarai. Sehingga, pembaca tidak mudah bosan dan tentu memiliki keterlibatan secara tidak langsung pada karya yang diangkat. Foto tersebut kiranya mewakili seluruh rangkaian cerita terkait

transpuan. Selain itu, ditambahkan caption supaya pembaca lebih memahami isi konteks dan bisa menyampaikan pesan lebih akurat kepada pembaca.

Sementara untuk elemen video memperlihatkan beberapa clip wawancara yang penulis lakukan bersama dengan narasumber terkait dan ditambahkan pula *clip* yang berhubungan dengan acara yang berlangsung pada saat liputan berlangsung, Untuk penempatan video dimuat pada setiap sub bab pembahasan agar menjadi sumber informasi tambahan dan pembaca bisa merasakan seolah-olah sedang mendengarkan secara langsung pernyataan narasumber. Sedangkan untuk elemen grafis dihadirkan untuk memberikan data pendukung tambahan kepada pembaca. Namun tidak semua sub bab pembahasan akan dimasukkan elemen grafis. Hal ini terkait dengan informasi terbatas yang berhasil didapatkan penulis saat liputan dan penggalian data.

Selanjutnya, karya ini berbentuk *longform*, maka penulis menggunakan konsep *storytelling* dalam membuat artikelnya. Nantinya penulis menggabungkan seni bercerita secara naratif dengan dipadukan elemen multimedia. Hal tersebut memiliki dampak terhadap daya serap pembaca. Setelah menetapkan rencana pada konsep karya. Penulis menulis rencana struktur alur cerita.

Tabel 3.1 Tabel Rencana Struktur Alur Cerita

No.	Struktur cerita	keterangan
1	Lead	Menjelaskan sejarah terbentuknya <i>shelter</i> perwakos, dimulai dengan memperkenalkan Sonya dan ikut merasakan pengalaman.
2	Awal konflik	Menjelaskan kegiatan perwakos di masyarakat dan internal. Kemudian menceritakan kegiatan apa saja yang

		pernah dibangun.
3	Konflik	Menceritakan tentang keterbatasan akses kesehatan, pekerjaan, polemik kebebasan beragama
4	Resolusi	Harapan dan solusi yang didapat setelah advokasi

Penulis melakukan pemilihan terhadap narasumber yang menjadi target utama narasumber yang ikut serta dalam pembuatan karya. Penulis menetapkan menggunakan 8 narasumber pada karya ini yang berasal dari berbagai Kalangan. Untuk narasumber dari kelompok transpuan ada 15 orang yang diajukan oleh PIC penulis, tetapi penulis hanya memilih 6 transpuan yang menjadi narasumber utama. Sementara 2 narasumber lagi dipilih dari luar komunitas yang memiliki hubungan secara kelembagaan dengan Perwakos. Berikut adalah daftar narasumber yang menjadi target penulis:

Tabel 3.2 Tabel Daftar Target Narasumber

No	Narasumber	Keterangan
1.	Sonya (Ketua Perwakos)	Membahas mengenai Sejarah singkat awal mula pendirian Perwakos dan kegiatan komunitas.
2	Irma (penata rias transpuan)	membahas mengenai profesinya dan kontribusi komunitas terhadap anggotanya.
3	Feby Damayanti (Sekretaris Perwakos)	Untuk mengetahui kontribusi dirinya

		kepada komunitas dan usaha dalam memperjuangkan keadilan dan akses Kesehatan HIV/AIDS.
4	Denok (Admin Perwakos)	Untuk mengetahui usaha-usaha yang diperjuangkan atau diberikan komunitas kepada anggota-anggotanya dan masyarakat yang membutuhkan serta usaha advokasi.
5	Maria Kristiane (Yayasan Pondok Kasih)	Untuk mengetahui bagaimana tanggapan yayasan Pondok Kasih terhadap keberadaan kelompok transpuan dan melihat sisi religiusitas serta solusi dengan melibatkan mereka dalam kegiatan.
6	Pendeta Yoni	Untuk mengetahui alasan dirinya ingin melayani kelompok transpuan dan bagaimana pandangan gereja terhadap transpuan.
7	Handayani (Ketua PHDK)	Untuk mengetahui awal pendirian gereja PHDK, bagaimana gereja ini membangun iman jemaatnya dan kontribusi untuk masyarakat sekitar
8	Kurnia (Ketua Al-Ikhlas)	Untuk mengetahui bagaimana cara komunitas transpuan memfasilitasi ibadah kelompok transpuan, harapannya supaya pengajian ini

		berkembang dan tentunya melihat bagaimana dunia luar memandang pengajian waria.
--	--	---

Narasumber pertama yaitu Sonya, menjelaskan awal mula pendirian dan tantangan dalam membangun komunitas Perwakos. Tujuan penulis menghadirkan Sonya karena beliau merupakan ketua komunitas tentunya sudah paham seluk beluk berdirinya komunitas dan memiliki kapabilitas untuk memberikan informasi. Selain itu, ditambahkan beberapa bagian dari pernyataan narasumber kedua yaitu Denok. Penambahan ini untuk mendukung cerita yang disampaikan oleh Sonya.

Setelah melewati bagian pengenalan cerita, alur berikutnya adalah bagian komunitas. Pada bagian ini telah disiapkan narasumber Denok dan Feby Damayanti yang membahas mengenai kegiatan di Perwakos baik yang sudah pernah dilakukan ataupun yang sedang dilakukan. Kemudian, pembaca juga diajak menyelami lebih dalam komunitas Perwakos yang menjadi rumah aman bagi transpuan Surabaya. Di sini, pembaca melihat dari aspek keuangan komunitas, kegiatan sosial, pengadaan panti jompo, dan peran komunitas terhadap masyarakat. Kemudian, ditambahkan narasumber Irma, sebagai bagian dari anggota komunitas yang memiliki pekerjaan sebagai penata rias. Hal ini menjadi hal positif bahwa komunitas juga mendorong para anggota untuk mengembangkan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki untuk membuka lapangan pekerjaan bagi dirinya dan orang lain tentu hal ini membawa dampak positif untuk komunitas dan masyarakat. Tak hanya itu, disisipkan konflik- konflik kecil selama dirinya bekerja. Mulai dari stigma hingga perlakuan tidak mengenakan yang menimpa dirinya.

Kemudian pada bagian konflik, dimasukkan narasumber Denok untuk memberikan cerita dari sudut pandang sulitnya mendapatkan bantuan dan dukungan dari sudut pandang sulitnya mendapatkan bantuan

dan dukungan dari pemerintah untuk bantuan sosial lalu sulitnya mendapatkan tempat untuk menyalurkan kreativitas dan ekspresi di ruang publik. Lalu, ditambahkan akses cek kesehatan HIV/AIDS transpuan, bagian ini melengkapi cerita perjuangan dalam mendapatkan akses kesehatan yang layak.

Kemudian pada bagian konflik yang kedua, membahas mengenai keberagaman keagamaan dari pengajian Al-Ikhlas. Narasumbernya adalah Kurnia Frida. Beliau membahas mengenai jatuh bangunnya atau awal mula pendirian hingga mendapatkan pertentangan dari masyarakat khususnya ormas.

Disisi lain, juga membahas tata peribadatan bagi transpuan dan bagaimana mereka akhirnya diterima masyarakat. Selain itu, juga membahas awal mula pendirian gereja PHDK dan bagaimana gereja berkontribusi dalam pembentukan iman dan berkolaborasi dalam kegiatan kemanusiaan di masyarakat.

Sementara itu, perwakilan Yayasan Pondok Kasih dan Pendeta Yoni hadir pada bagian resolusi, karena Maria (Yayasan Pondok Kasih) menjelaskan bagaimana merangkul atau mengayomi kelompok transpuan dalam memfasilitasi untuk beribadah. Ditambah lagi, pernyataan dari Pendeta Yoni, dengan mengambil perspektif dari pendeta yang melakukan ibadah secara langsung yang turun ke lapangan untuk beribadah dengan transpuan.

Setelah penulis melakukan riset dan memetakan plot cerita berdasarkan narasumber yang telah ditentukan. Maka langkah selanjutnya adalah membuat daftar pertanyaan untuk narasumber. Berikut daftar pertanyaan yang telah dibuat:

A. Daftar Pertanyaan untuk Mami Sonya

- 1) Boleh diceritakan bagaimana awal mula pendirian Perwakos?
- 2) Apakah komunitas Perwakos menyewa tempat sebagai kantornya?

- 3) Ada kegiatan apa saja di dalam komunitas?
- 4) Apakah pernah menginisiasi acara hiburan untuk kawan transpuan seperti yang pernah terjadi di masa lalu?
- 5) Apakah ada bantuan kesehatan yang diberikan kepada anggota Perwakos?
- 6) Selama hidup di komunitas, apakah pernah ada kebijakan yang berat sebelah terhadap kelompok LGBT?
- 7) Apakah advokasi mendapatkan bantuan dari pihak lain?
- 8) Apakah dalam mengurus BPJS ada mengalami kendala?

B. Daftar Pertanyaan untuk Mba Irna

- 1) Profesi sekarang sebagai apa?
- 2) Dalam membangun usaha salon tata rias apakah pernah mendapat bantuan berupa workshop dan sebagainya dari pemerintah?
- 3) Apakah pernah mendapatkan masalah selama bekerja?
- 4) Pernah mendapatkan diskriminasi seperti apa?
- 5) Apakah komunitas ini didirikan untuk memberdayakan transpuan saja atau turut berkontribusi membantu masyarakat?

C. Daftar Pertanyaan untuk Feby Damayanti

- 1) Apa kegiatan sehari-hari anda di komunitas?
- 2) Apakah ada program *workshop* untuk menyalurkan keterampilan dan bakat anggota Perwakos?
- 3) Apa pandangan terkait adanya komunitas transpuan di Surabaya?
- 4) Ceritakan dari perspektif diri terhadap keberadaan komunitas dan sebaliknya kepada anggota transpuan?
- 5) Sebelum bergabung di Perwakos, pernah tergabung di mana?

- 6) Apakah selama bekerja pernah mendapat kesulitan dan apakah komunitas ikut membantu
- 7) Apakah Perwakos pernah turut terlibat aktif di masyarakat?

D. Daftar Pertanyaan untuk Denok

- 1) Apakah di Perwakos ada pembagian kerja? (Apakah semua harus bekerja?)
- 2) Apakah ada kegiatan untuk kawan lansia untuk mengisi waktu luang?
- 3) Apakah ada panti jompo di Perwakos?
- 4) Apakah ada aturan pemerintah yang memberatkan kelompok LGBT?
- 5) Apakah pemerintah selama ini ada upaya untuk membantu komunitas, misal dari bansos?
- 6) Apakah pemerintah pernah memberikan modal usaha?
- 7) Adakah masukan dan kritikan untuk pemerintah terkait bantuan sosial?
- 8) Apakah Perwakos juga memberikan bantuan sosial untuk anggotanya?
- 9) Bagaimana posisi peran Perwakos di masyarakat?
- 10) Apakah Perwakos pernah terlibat memberikan bantuan sosial untuk masyarakat sekitar?
- 11) Apakah kawan transpuan dibekali pemahaman untuk *survive* di kehidupan sehari-hari?

E. Daftar Pertanyaan untuk Maria (Yayasan Pondok Kasih)

- 1) Apa alasan Yayasan mau menerima komunitas LGBT?
- 2) Apakah ada pandangan atau respon baik positif dan negatif dari masyarakat terhadap keikutsertaan kelompok transpuan dalam kegiatan di sini?

- 3) Apakah Yayasan punya program sendiri untuk komunitas transpuan?
- 4) Bagaimana cara mengurangi stigma dan diskriminasi lewat Yayasan ini?
- 5) Apakah Yayasan ini menjangkau mereka atau mereka yang datang langsung ke tempat ini?

F. Daftar Pertanyaan untuk Pendeta Yoni

- 1) Apa alasan anda mau memimpin dan melayani ibadah di komunitas ini?
- 2) Bagaimana anda membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup mereka?
- 3) Apakah ibadah dilakukan setiap hari?
- 4) Bagaimana pandangan pendeta tentang pendirian komunitas Gereja PHDK?

G. Daftar Pertanyaan untuk Kurnia (Pengajian Al-Ikhlas)

- 1) Ceritakan awal mula pendirian Al-Ikhlas?
- 2) Apa saja kegiatan yang ada di pengajian ini?
- 3) Bagaimana untuk keuangan pengajian, melalui donasi atau saweran setiap anggota?
- 4) Jelaskan 3 model tampilan pengajian Al-Ikhlas?
- 5) Apakah pernah mendapat cemoohan dari masyarakat dan sesama anggota?
- 6) Bagaimana pandangan agama Islam terkait peran transpuan dalam menjalani ibadah?
- 7) Bagaimana respon anda ketika ada yang berkata “ibadah dan amal yang dilakukan transpuan akan tetap sia-sia”?
- 8) Apakah pernah mengalami ustad menolak untuk memimpin ibadah?
- 9) Apa harapan anda untuk penerimaan transpuan/

10) Apakah pernah mengalami diskriminasi dari ormas?

H. Daftar Pertanyaan untuk Mama Handayani (PHDK)

- 1) Bagaimana awal mula pendirian PHDK?
- 2) Bagaimana awal mula anda pindah ke Kristen?
- 3) Bagaimana asal usul nama Persekutuan Hidup Damai dan Kudus?
- 4) Apakah gereja ini berafiliasi dengan gereja induk?
- 5) Apakah pendeta juga mengambil dari gereja lain?
- 6) Apakah ada komunitas lain yang ikut menjadi bagian PHDK?
- 7) Apakah pernah mengalami diskriminasi dari pendeta?

Selain membuat perencanaan target untuk narasumber, penulis juga membuat draft terkait garis besar struktur cerita pada karya longform dari seluruh narasumber yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun alur cerita ini memudahkan penulis dalam merancang karya. Setiap narasumber memiliki sub judul tersendiri dari cerita yang diangkat. Berikut adalah garis besar struktur cerita yang terbagi menjadi beberapa bagian:

3.1.1.3 Persiapan

Pada tahap persiapan, penulis mempersiapkan berbagai rundown dan aktivitas yang akan dilakukan (*timeline* kerja) untuk menyelesaikan karya ini. Adapun cara untuk mempermudah proses pengerjaan adalah dengan membuat *timeline* kerja, sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tabel *Timeline* Kerja

No	Bulan	keterangan
1	Januari	Penentuan topik dan ide yang diangkat
2	Februari	- Diskusi bersama dosen pembimbing

		<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan revisi bab 1 dan bab 2
3	Maret	<ul style="list-style-type: none"> - Revisi laporan bab 2 - Menghubungi narasumber yang telah ditetapkan - Membuat daftar pertanyaan
4	April	<ul style="list-style-type: none"> - Pemantapan laporan dan angle yang dipilih - Melakukan liputan selama 2 minggu
5	Mei	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai penulisan artikel - Asisten dengan dosen pembimbing. - mengedit elemen multimedia (video, foto, garfis, audio). - Pitching ke media Project Multatuli / Kabar Sejuk. - Membuat <i>website</i> dibantu dengan <i>web consultant</i>.
6	Juni	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi ke sosial media - Sidang akhir skripsi

Sumber: Olahan penulis

3.1.2 Produksi

Setelah melakukan berbagai aktivitas pada tahap pra-produksi, kini penulis melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu produksi. Pada tahap ini merupakan bagian yang krusial karena menyangkut data yang diproses untuk sebuah karya yaitu wawancara. Fachruddin (2017), wawancara merupakan seni mendapatkan informasi, agar memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kebenaran.

Jadi pada tahap produksi, penulis melakukan liputan dengan semua narasumber secara langsung.

Selain melakukan wawancara, penulis juga mengambil berbagai foto, rekaman video, grafis, dan audio. Untuk foto yang diambil adalah foto mengenai kondisi lapangan dan foto beberapa narasumber dan kegiatan yang dilaksanakan. Kemudian, mengambil elemen video yang menampilkan beberapa cuplikan wawancara dengan narasumber dan ditambahkan cuplikan acara yang akan berlangsung. Elemen grafis menampilkan informasi penting mengenai suatu kosakata asing yang belum diketahui publik dan ada jumlah anggota transpuan. Sedangkan untuk audio mengambil *soundbites* yang didapatkan melalui wawancara.

3.1.2.1 Wawancara

Pada tahap wawancara, penulis bertemu langsung dengan narasumber di Surabaya. Awalnya penulis menghubungi narasumber melalui telepon *WhatsApp* untuk memudahkan koordinasi sebelum penulis datang ke lapangan. Proses wawancara dan liputan ini memerlukan beberapa alat untuk mendukung proses liputan menjadi lancar. Berikut merupakan alat-alat yang digunakan penulis dalam melakukan wawancara:

- 1) Kamera DSLR.
- 2) Handphone.
- 3) Microphone.
- 4) Laptop.
- 5) Tripod.

Kelima alat tersebut membantu penulis dalam menjalankan tugas. Sebagian besar proses wawancara menggunakan kamera *DSLR* sekaligus mengambil video wawancara. Sedangkan *handphone* digunakan untuk *back up* rekaman wawancara apabila kondisi lapangan tidak kondusif atau ada alat yang tidak berfungsi. Laptop digunakan untuk memindahkan data wawancara ke laptop untuk proses *drafting*.

3.1.3 Pasca Produksi

Pada tahap ini, semua konten dan data yang didapatkan dari hasil tahap produksi, penulis tulis menjadi artikel. Proses penulisan menggunakan *Google Docs*. Pemilihan ini didasarkan pada kemudahan dalam berbagi isi *draft* yang sedang ditulis sehingga memudahkan monitoring dengan dosen pembimbing. Selain itu, terdapat fitur “*Comment*” sehingga sewaktu-waktu apabila diperlukan untuk perbaikan pada saat bimbingan dapat jauh lebih cepat dan efisien.

Setelah proses penulisan selesai, penulis melakukan pencadangan data beserta elemen multimedia yang digunakan supaya tersimpan rapi dan tidak berceceran sesuai dengan pembagian *folder*. Penyimpanan data-data menggunakan *Google Drive* karena lebih mudah diakses dan bisa dibagikan secara cepat kepada dosen apabila data tersebut dibutuhkan.

Tahap berikutnya adalah penulis melakukan *layouting* pada *website* yang dikembangkan, penulis dibantu *web consultant* agar bisa menghasilkan *web* yang bagus dan terbaik. Pada pengembangan *web*, penulis menggunakan *bootstrap* yang merupakan kerangka kerja CSS dengan sumber terbuka dan bebas untuk merancang situs *web* agar bisa menciptakan *website* sendiri yang dibangun.

Pada tahap terakhir, penulis juga melakukan promosi karya yang berhasil dibuat. Promosi tersebut berguna supaya karya dikenal oleh publik dan memberikan informasi baru. Tentunya menggunakan *platform* media sosial pribadi penulis.

3.1.3.1 Penulisan

Pada proses penulisan, penulis menggunakan *Google Docs* dengan alasan memudahkan pengoreksian dan memberi masukan dari editor dan dosen terkait penulisan yang dikerjakan. Selain itu, penulis lebih familiar dengan tampilan *Google Docs* dibandingkan *Microsoft Words*. Selain, *Google Docs* jauh lebih aman dalam penyimpanan data karena apabila terjadi masalah pada laptop penulis. Sehingga tidak

berimplikasi besar terhadap karya. Alasan lainnya, karena memudahkan untuk *multitasking* saat proses penulisan.

Saat menulis, penulis mendengarkan seluruh rekaman video yang didapatkan dari hasil liputan. Semua kutipan langsung dan tidak langsung ditulis di dalam *Microsoft Excel*, sehingga lebih efektif dan menghemat waktu saat proses penulisan.

3.1.3.2 Pencadangan Data

Pada proses ini, penulis menggunakan platform *Google Drive* dan *Microsoft Sharepoints*. Keduanya dimanfaatkan untuk mencadangkan semua dokumen teks dan elemen multimedia yang berkaitan dengan pembuatan karya. Adapun data-data yang dicadangkan adalah:

- 1) Bukti wawancara berupa video.
- 2) Dokumentasi foto.
- 3) Dokumentasi audio.
- 4) Draft tulisan.
- 5) Infografis.

Kelima data dicadangkan untuk memudahkan penulis dalam mencari data yang dibutuhkan. Data tersebut juga diarsipkan di *Microsoft Sharepoints* agar dosen pembimbing dapat memonitor liputan yang sudah dilakukan.

3.1.3.3 Proses Editing

Pada proses ini, penulis memanfaatkan aplikasi *Capcut* dalam proses *editing* semua elemen multimedia. Alasan penulis menggunakan *Capcut* adalah karena *software* tersebut tergolong mudah digunakan, gratis, dan memiliki fitur yang cukup lengkap.

Software ini penulis gunakan untuk mengedit video dan audio. Sedangkan, dalam proses editing foto dan infografis menggunakan Canva. Pemilihan Canva karena penulis dapat membuat dengan bebas

berbagai infografis terkait informasi yang sudah didapat dan banyak fitur cukup lengkap untuk mengedit foto.

3.1.3.4 Diskusi *Layouting Web*

Proses ini merupakan memindahkan teks atau narasi artikel yang sudah ditulis ke dalam web. Penulis dalam membuat web membutuhkan diskusi dan bantuan web consultant. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil karya. Proses *layouting* menggunakan, Pada tahap ini penulis dibantu web consultant melakukan coding, HTML, CSS.

Bisa dikatakan, proses pencadangan dengan *layouting* saling terhubung. Semua data yang telah diolah dan dicadangkan diakses oleh penulis dalam *layouting*, karena penulis menambahkan semua foto, video, audio, dan infografis ke dalam laman *web*. Sehingga, pembaca bisa melihat hasil yang sudah penulis ciptakan.

3.2 Anggaran

Anggaran dana yang dialokasikan untuk keperluan liputan dan pembuatan karya sangat perlu diperhatikan. Dengan adanya dana yang cukup maka membantu pembuatan karya. Berikut anggaran yang dikeluarkan oleh penulis selama proses liputan 2 minggu dan proses pembuatan web:

Tabel 3.4 Anggaran

No	Keterangan	Pengeluaran (Rp)
1	Transportasi (PP)	1.000.000
2	Narasumber	1.500.000
3	Transportasi umum (2 minggu)	600.000
4	Konsumsi	500.000
5	Penginapan (2 Minggu)	3.600.000
6	Biaya domain website	200.000

7	Tripod kamera	250.000
8	Microphone wireless	500.000
9	Editor artikel	250.000
10	Biaya tidak terduga	500.000
	TOTAL	8.900.000

Sumber: Olahan Penulis

3.3 Target Luaran/Publikasi

Karya dimuat di media yang mengangkat isu-isu kemanusiaan, yakni Project Multatuli atau Kabar Sejuk. Karya dengan judul “Sejarah Perwakos: Perjuangan dan Dedikasi Komunitas Transpuan” diharapkan bisa lolos ke media tersebut. Selain itu, penulis juga *pitching* ke media Kabar Sejuk, sebagai opsi kedua apabila tidak lolos kualifikasi di Project Multatuli. Kemudian, pada bagian promosi karya ditujukan untuk meningkatkan visibilitas dan keterlibatan pembaca terhadap konten yang dipublikasikan. Strategi promosi meliputi penggunaan media sosial penulis yaitu instagram. Dengan membagikan tautan artikel untuk menarik perhatian audiens dari pengikut instagram penulis.

Berdasarkan analitik data pengunjung, artikel web ini telah menarik 350 pengunjung unik dengan total kunjungan sebanyak 391. Rata-rata jumlah pengunjung per hari tercatat sebanyak 375 orang. Durasi rata-rata kunjungan menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung menghabiskan sekitar 30 detik untuk membaca konten di situs ini. Namun, terdapat anomali yang menarik ada 7 pengunjung menghabiskan waktu jauh lebih lama, yakni sekitar 10 menit, menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi untuk sejumlah kecil pengunjung ini. Analitik ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar pengunjung hanya meluangkan sedikit waktu di situs ini, ada segmen kecil yang sangat tertarik dengan konten yang disajikan. Hal ini memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas agar dapat memperpanjang durasi kunjungan dan meningkatkan keterlibatan pembaca.